

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengguna internet di Indonesia menurut APJII 2019 mencapai 171,7 juta pengguna atau 64,8% dari total populasi. Dari jumlah tersebut 91% populasi usia 15-19 tahun menggunakan internet. Hal ini menandakan bahwa remaja merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia (APJII, 2019).

Kepala Pusat Informasi dan Humas Kominfo mengatakan bahwa remaja menggunakan internet untuk mencari informasi, terhubung dengan teman dan untuk hiburan. Penggunaan dan keamanan media digital dan perspektif anak-anak dan remaja perlu dipahami. Termasuk cara remaja mengartikan dan menggunakan teknologi digital, komunikasi secara online dan perilaku beresiko lainnya (KOMINFO, 2014). Pernyataan kepala pusat Informasi dan Humas Kominfo tersebut sejalan dengan dampak negatif yang dapat terjadi pada remaja pengguna internet, seperti berkurangnya sosialisasi langsung serta tidak dapat membagi waktu. Hal ini dibuktikan dalam survey ISC2 IT (Sartana dan Afriyeni, 2017) mengungkapkan bahwa sebanyak 43% remaja *online* setiap hari dan 46% menghabiskan lebih dari dua jam setiap kali mereka berselancar di dunia maya. Sebagian (22%) secara teratur menggunakan internet setelah pukul 21:00 dan 7% dari mereka masih *online* setelah tengah malam sehingga mereka merasa kurang dapat berkonsentrasi di kelas.

Menurut Livingstone dan Haddon (2009), beberapa resiko yang dapat dihadapi remaja ketika beraktivitas melalui internet adalah memberikan informasi pribadi. Aktivitas ini merupakan perilaku beresiko *online* yang paling umum dilakukan. Aktivitas beresiko yang paling sering dihadapi berikutnya adalah melihat konten pornografi serta melihat konten kekerasan atau konten kebencian. Aktivitas beresiko yang keempat adalah mengalami *bullying* melalui internet serta menerima komentar seksual yang tidak diinginkan dan yang terakhir adalah bertemu dengan orang yang dikenal secara online. Berdasarkan aktivitas tersebut, nampak bahwa aktivitas yang berkaitan dengan konten seksual dapat dengan mudah terjadi.

Baumgartner, Valkenburg, dan Peter (2010) menjelaskan bahwa keterikatan aktif di dalam aktifitas seksual secara *online* yang kemungkinan dapat menimbulkan konsekuensi negatif disebut sebagai *risky sexual online behavior*. Aktivitas ini antara lain adalah mencari seseorang untuk membicarakan perihal seks atau mengajaknya melakukan seks sekalipun, mengungkapkan informasi yang intim seperti memperlihatkan gambar seksual, dan memberikan informasi personal seperti nomor telepon dan alamat rumah. Perilaku lainnya meliputi penggunaan internet untuk mencari informasi mengenai seksualitas dan pengalaman seksual dan berinteraksi melalui internet dengan seseorang yang tidak dikenal secara tatap muka sehari-hari (Matulaitienė & Paluckaitė, 2016).

Remaja yang secara terus menerus mengakses media pornografi akan semakin besar hasrat seksualnya dan membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan (Santrock, 2003). Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat (Azwar, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Bickham (2014) bahwa perilaku *online* akan meniru perilaku *offline* dan apa yang terjadi di dunia *offline* bisa terjadi di dunia *online* (dalam Alvin, 2014). Sejalan dengan Baumgartner (2013) menyatakan bahwa remaja sangat rentan terlibat dalam *risky sexual online behavior* baik menjadi pelaku ataupun korban.

Moreno, Vanderstoep, Parks, Zimmerman, Kurth dan Christakis (2009) mengatakan bahwa konsekuensi negatif dari *risky sexual online behavior* antara lain adalah penyalahgunaan informasi personal oleh orang lain, rasa malu dan merasa bersalah. Apalagi bila disertai perilaku mencari seseorang untuk berhubungan seksual maka dapat menemukan pasangan seksual yang dapat mengakibatkan tertularnya penyakit seksual (dalam Baumgartner, Valkenberg & Peter, 2010). Selain itu, remaja juga dapat terlibat dalam kencan dunia maya dan menjadi korban kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Rebecca Dick di *Children's Hospital of Pittsburgh* bahwa sebanyak 42% remaja berusia 14-19 tahun di California pernah menjadi korban kekerasan dalam kencan dunia maya selama tiga bulan pertama, berupa kendali, pelecehan, ancaman dan *stalking* (menguntit) (Alvin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa *risky sexual online behavior* merupakan aktivitas di internet yang sangat perlu diwaspadai oleh remaja.

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan *risky sexual online behavior* adalah karena di masa remaja, peranan teman sebaya menjadi sangat signifikan terhadap pandangan individu tersebut dalam berperilaku remaja (McClure-tone, Shiffrin, Pine, & Nelson, 2009). Menurut

Sarwono (2004) pada masa ini remaja mengalami krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (dalam Hakim, Raj & Pratiwi, 2017). Hal itu sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang mengatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku (Iannotti & Bush, dalam Baumgartner, 2013). Remaja akan cenderung melakukan perilaku-perilaku yang dilakukan juga oleh kelompok sosialnya agar dapat diterima secara sosial meskipun perilaku negatif sekalipun (Scholly, Katz, Gascoigne, & Holck, 2005). Saat remaja mungkin berbicara tentang keterlibatan dalam *risky sexual online behavior*, mereka percaya bahwa ini adalah perilaku yang dapat diterima di antara teman-teman mereka. Untuk menyesuaikan diri dengan norma yang diterima oleh teman-temannya, mereka mungkin juga terlibat dalam *risky sexual online behavior*. Selain itu, remaja yang terlibat dalam *risky sexual online behavior* cenderung membandingkan perilaku ini ke rekan-rekan mereka untuk menormalkan perilaku mereka sendiri (Baumgartner, 2013). Persepsi remaja bahwa suatu perilaku itu banyak dilakukan oleh teman sekelompoknya lebih dapat mendorong remaja untuk berbuat perilaku yang sama dibandingkan keyakinan mereka bahwa suatu perilaku itu diterima atau tidak oleh teman-temannya (Baumgartner, Valkenburg, & Peter, 2011).

Selain faktor teman sebaya, perilaku *risky sexual online behavior* ini dapat juga dipengaruhi oleh perkembangan seksualitas remaja. Remaja belum memiliki kemampuan menilai dan meregulasi diri yang baik sehingga rentan terhadap perilaku beresiko khususnya terkait pilihan mengenai seksualitas (Cookingham & Ryan, 2015). Sementara internet dengan sifatnya yang bebas dan interaktif dapat menawarkan remaja kesempatan bereksplorasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya secara lebih dewasa dan bebas tanpa langsung merasakan dampak negatifnya (Brown, dalam Cookingham & Ryan, 2015). Dengan demikian, remaja dapat terlibat pada *risky sexual online behavior* terutama untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang seksualitas.

Mengingat besarnya jumlah populasi remaja yang dapat mengakses internet, maka remaja pun juga mudah terpapar atau mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pornografi atau seksualitas. Mengingat dampak dan resikonya paparan seksualitas melalui internet bagi remaja, peneliti berpendapat bahwa *risky sexual online behavior* ini perlu diteliti khususnya pada remaja yang sedang mengalami fase eksplorasi identitas diri dan tinggal di kota besar seperti di Jakarta. Di Indonesia sendiri remaja yang menggunakan media sosial memiliki peluang lebih besar untuk

mengalami risiko pelecehan seksual (Hakasasi.id, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh KPAI, sebesar 97% perilaku *risky sexual behavior* pada remaja dipengaruhi oleh media internet (kpai.go.id, 2014). Peneliti ingin mengetahui gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta dengan tujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap risiko-risiko yang dapat terjadi pada remaja ketika menggunakan internet.

Remaja diharapkan untuk menjauhi lingkungan pertemanan yang dapat mempengaruhi perilaku negatif khususnya perilaku berinternet. Allah SWT berfirman:

لَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-isra : 32)

Maksud dari ayat di atas adalah janganlah para remaja mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepadanya seperti menonton film porno, mencari seseorang untuk berhubungan seksual, membicarakan mengenai seksualitas, dan mengirimkan foto atau video yang memperlihatkan aurat atau bagian intim. Sebab zina adalah perbuatan keji yang sangat jelas keburukannya. Jalan itu adalah merupakan jalan yang paling buruk (Shihab, 2016).

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pernyataan penelitian yang diajukan adalah, bagaimana gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam?

1. Bagaimana gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta?
2. Bagaimana gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta ditinjau dari perspektif agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan informasi pada bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis: Mengembangkan program atau edukasi yang dapat meminimalisasi *risky sexual online behavior* dan dampak-dampak negatifnya.

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran

Fenomena

Remaja merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia. Salah satu resiko yang dapat dihadapi remaja ketika beraktivitas melalui internet adalah *Risky sexual online behavior* yaitu bertukar informasi dan materi seksual yang intim dengan seseorang yang diketahui secara online. (Baumgartner, Valkenburg, & Peter, 2010)



Dampak *risky sexual online behavior* antara lain adalah penyalahgunaan informasi personal oleh orang lain, rasa malu dan merasa bersalah. Apalagi bila disertai perilaku mencari seseorang untuk berhubungan seksual maka dapat menemukan pasangan seksual yang dapat mengakibatkan tertularnya penyakit seksual (dalam Baumgartner, Valkenberg & Peter, 2010).



Bagaimana gambaran *risky sexual online behavior* pada remaja di Jakarta